BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi, dalam pengertian luas, mengacu pada pengertian menyangkut proses, prinsip dan prosedur yang dipergunakan untuk mendekati masalah dan mencari jawabannya. Oleh karena itu, metodologi penelitian yang diungkapkan dalam bab ini berkaitan dengan proses, prinsip dan prosedur penelitian.

A. METODE PENELITIAN

Penelitian yang berjudul *Efektifitas Sistem Pembinaan Profesional Guru di Kodya Bandung*, sebagaimana dirumuskan dalam bab pendahuluan, bermaksud "memotret" keadaan dari keseluruhan proses yang terjadi dalam aktifitas pembinaan. Dengan demikian, penelitian ini tidak bertujuan mencari hubungan antara variabel melalui studi korelatif atau mencari faktor-faktor penyebab dari fakta sosial yang ada, namun memfokuskan pada mencari pemahaman prilaku manusia yang terlibat dalam suatu proses berdasarkan kerangka acuan mereka sendiri. Konsekuensi metodologisnya, peneliti dituntut memiliki kadar pemahaman teoretik atau konsepsional yang komprehensif.

Berdasarkan sifat penelitian tersebut yang berupaya memahami variabel secara komprehensif, maka metoda kualitatif dipergunakan disini, yaitu prosedur penelitian berdasarkan paradigma kualitatif. Bogdan dan Taylor (1975 : 4),

selanjutnya merumuskan metodologi kualitatif menunjuk kepada prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif : kata-kata yang ditulis atau diucapkan orang-orang yang diteliti maupun perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini memotret keadaan individu-individu dan lingkungan yang berada pada situasi objektif tertentu secara keseluruhan.

Reichadt dan Cook (1979 : 7-11) menggambarkan bahwa penelitian kualitatif mempergunakan perspektif fenomenalogis, yang menyorot pada masalah prilaku manusia, yaitu ucapan dan perbuatan produk interpretasi mereka terhadap lingkungan dunianya. Tugas peneliti dalam kaitan ini adalah menangkap proses interpretasi, yaitu memahami keseluruhan prilaku manusia secara empatik berdasarkan titik pandang mereka sendiri. Peneliti dalam hal ini dituntut untuk memiliki kemampuan mereproduksi pikiran, perasaan, motif, ataupun empati yang berada di balik penampilan atau tindakan mereka. Dengan demikian peneliti kualitatif tidak berupaya untuk membuktikan suatu hipotesis yang telah dirumuskan, tetapi untuk memahami fenomena yang komplek dalam kaitannya dengan aspek lain yang ditelitinya. Selanjutnya penelitian kualitatif bersifat naturalistik yang bertujuan mengamati fenomena yang ada secara "seadanya" bukan untuk melakukan pengukuran secara terkontrol. Penelitian dilakukan dengan menceburkan diri secara langsung di lapangan, berorientasi pada penemuan, eksplorasi, perluasan, dan penggambaran secara holistik. Dengan demikian penelitian ini berorientasi pada proses bukan pada keluaran. Disini peneliti dituntut

dekat dengan data sebagai *insider* tidak menjaga jarak yang berperan sebagai *Outsider*. Peneliti kualitatif harus mendasarkan diri pada asumsi bahwa realitas merupakan dinamika. Tugas peneliti menjaring data secara luas, mendalami, kaya dan real sehingga dapat digeneralisasi sebagai suatu kesimpulan yang absah.

Penelitian kualitatif telah lama dilakukan dalam ilmu-ilmu sosial. Secara historis jenis pendekatan penelitian ini pada awalnya dipraktekkan dalam bidang antropologi dan sosiologi. Dalam antropologi dikenal dengan sebutan etnografi (*ethnography*) atau *Ethnographic Research*, yang pada dasarnya merupakan *"a picture of the way of life of some interacting human group"*. (Goetz dan Lecomte, 1984 : 2) Spradley dan McCurdy (1972: 21) merumuskan etnografi sebagai deskripsi dan rekontruksi analitis skenario budaya dan kelompok yang sempurna. Etnografi mengungkapkan secara utuh sikap, praktek, artifak, pengetahuan, dan prilaku kelompok orang. Etnografi sebagai salah satu model penelitian sering dikontraskan dengan model eksperimentasi kuasi, eksperimentasi, riset survei, studi simulasi, studi histori, dikarenakan karakteristik pendekatannya yang berbeda dengan. Manfaat etnografi pendidikan antara lain :

> *"To provide rich, descriptive data about the contexts, activities, and the beliefs of participants in educational settings. Typically, such data represent educational processes as they occur. The results of these processes are examined within the whole phenomena, isolation of out comes is rarely considered. Educational ethnography has been used for evaluation for*

descriptive research, and for theoretical inquiry" (Goetz dan Lecomte, 1984 : 4).

Menyimak karakteristik metoda kualitatif di atas, menyiratkan sangat berperannya kedudukan peneliti dalam implementasinya. Seorang peneliti kualitatif dituntut memiliki beberapa kompetensi dan keterampilan tertentu. **Pertama** peneliti dituntut memiliki wawasan pengetahuan luas dan ketajaman analisis serta interpretasi terhadap realitas. Hal tersebut merupakan suatu tuntutan karena peneliti dalam prosesnya dituntut mengembangkan dan mengisi atau memberi makna suatu teori. **Kedua**, peneliti dituntut pula memiliki sensitifitas dan kreatifitas tinggi, karena dalam penelitian kualitatif, seorang peneliti perlu mengembangkan metoda atau teknik penelitian pada saat melaksanakan penelitiannya, disamping peneliti perlu memformulasi suatu teori. **Ketiga**, dalam penelitian kualitatif peneliti dituntut memiliki sikap korektif dan keterbukaan yang tinggi. Dalam kaitan ini peneliti, bukan bertugas menguji suatu teori yang ada, tetapi berupaya menemukan atau mengembangkan suatu teori. Sedang keterbukaan dituntut karena dalam penelitian kualitatif kemampuan pengungkapan subjek penelitian merupakan kunci keberhasilan penelitian. Semakin terbuka hubungan peneliti dan subjek (responden) semakin banyak dan kaya data/informasi yang terjaring yang memungkinkan mengarahkan terwujudnya keabsahan hasil penelitian.

B. LOKASI PENELITIAN

Lokasi penelitian adalah Kotamadya Bandung Jawa Barat.

Penetapan lokasi didasarkan pada beberapa alasan yang menguntungkan. **Pertama**, berdasarkan informasi bersumber dari Kanwil (Bidang Pendidikan Dasar) bahwa wilayah Kotamadya Bandung merupakan kategori daerah pembinaan profesional guru SD yang relatif baik dibanding daerah-daerah lain di Jawa Barat kecuali Kabupaten Cianjur. Bahkan menurut sumber yang sama, Jawa Barat termasuk daerah pembinaan profesional guru SD yang relatif baik dibanding propinsi lain di wilayah Indonesia. **Kedua**, kondisi kuantitatif sekolah di Kotamadya Bandung relatif beragam. Dilihat dari beberapa hal di Kotamadya Bandung terdapat kualitas SD dalam kategori baik, sedang dan kurang, dikarenakan beberapa faktor. **Ketiga**, keragaman kondisi kualitas SD tersebut berimplikasi terdapatnya permasalahan yang beragam dalam pembinaannya. **Terakhir**, studi tentang efektifitas model pembinaan profesional guru SD di Kotamadya Bandung nampak belum pernah dilakukan secara intensif.

Di Kotamadya Bandung terdapat 26 Kecamatan yang membawahi 982 SD Negeri maupun swasta. Dari jumlah kecamatan tersebut, seluruh kecamatan dijadikan wilayah penelitian. Pemilihan lokasi ditetapkan kemudian sesuai kebutuhan data dan perkembangan proses penelitian di lapangan, sehingga rumusan penelitian terjawab.

C. SUMBER DATA

Dalam penelitian kualitatif Goetz dan Lecomte (1981 : 54) menjelaskan bahwa sumber data adalah sejumlah elemen-

elemen, objek, atau siapa-siapa yang dapat memberikan informasi bagi kepentingan penelitian. Dengan demikian sumber data tergantung pada isi teori atau konsep yang digunakan dalam penelitian. Lebih jauh Moleong (1984) menyarankan, dalam penelitian kualitatif, sumber data tidak dapat ditetapkan jumlahnya sebelum penelitian dilakukan, namun ditetapkan yang sekiranya dapat memberikan informasi akurat tentang hal yang diteliti. Dengan demikian penetapan jumlah sumber data akan ditetapkan saat penelitian berlangsung.

Berdasarkan pandangan tersebut, sumber data dalam penelitian ini adalah penilik, Kepala Sekolah, para pembina lain serta guru yang berada di lokasi penelitian yang tersebar pada dua puluh enam kecamatan.

Sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif, sumber data dalam penelitian ini ditetapkan secara purposif yang merupakan suatu cara penetapan sumber data berdasarkan karakteristik tertentu yang dimiliki sumber data sesuai tujuan penelitian (Bogdan dan Biklen, 1982 : 73). Dengan demikian jumlah sumber data tidak ditentukan sebelumnya secara pasti, tetapi akan ditentukan pada saat penelitian berlangsung berdasarkan beberapa pertimbangan tertentu yang berkaitan dengan tingkat kecukupan perolehan data atau informasi yang sesuai dengan permasalahan penelitian. Meskipun demikian, para penilik, Kepala Sekolah, pembina lainnya dan guru yang dijadikan sumber data penelitian adalah mereka yang memberikan informasi/ data maksimum tentang segenap

masalah yang berkaitan dengan masalah penelitian.

D. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Keberhasilan suatu penelitian terutama penelitian kualitatif, tergantung pada beberapa faktor. Paling tidak ditentukan oleh faktor kejelasan tujuan dan permasalahan penelitian, ketepatan pemilihan pendekatan/metodologi, ketelitian dan kelengkapan data/informasi serta kemampuan interpretatif atau pemahaman peneliti terhadap data/informasi itu sendiri. Ketepatan suatu metoda penelitian ditentukan pula oleh ketepatan penelitian teknik pengumpulan datanya. Dalam penelitian yang mendasarkan pada pendekatan kualitatif ini dipergunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Ketiga teknik yang akan dijelaskan berikut ini, digunakan peneliti dalam rangka memperoleh informasi saling melengkapi.

1. Wawancara

Wawancara dalam penelitian kualitatif merupakan teknik pengumpulan data yang terpenting. Wawancara sebagai bentuk komunikasi vertikal dan proses interaksi antar peneliti dengan sumber data berfungsi sangat efektif dalam proses pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. Antropolog Bunyamin D Paul (1953), melihat betapa tinggi fungsi dari teknik wawancara, yang diantaranya adalah menjaring data yang berupa "*the visible world of objects and actions*" dan sekaligus menangkap makna dari

pandangan dunia (*world view*) masyarakat itu. Dengan demikian, menurutnya melalui wawancara diperoleh data/informasi serta makna dari data itu sendiri. Selain itu, wawancara dapat pula difungsikan sebagai alat pembantu utama dari teknik observasi. Koentjaraningrat dalam hal ini menyatakan bahwa : "Wawancara dalam suatu penelitian bertujuan mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat serta pendirian-pendirian mereka itu, merupakan suatu pembantu utama dari metoda observasi" (1990 : 129).

Bentuk wawancara yang mungkin dapat dipergunakan peneliti menurut Koentjaraningrat (1990) terdiri dari dua golongan besar, yaitu : 1) wawancara berencana (*standardized interview*) dan 2) wawancara tak berencana (*unstandardized interview*). Wawancara berencana terdiri dari suatu daftar pertanyaan yang telah direncanakan dan disusun sebelumnya. Dalam wawancara ini, semua responden yang diseleksi untuk diwanwancara diajukan pertanyaan yang sama, dengan kata-kata dan tata urut yang sama dan seragam pula. Sebaliknya wawancara tak berencana tidak memiliki daftar pertanyaannya dengan susunan kata dan tata urut yang sama yang dipersiapkan sebelumnya. Selanjutnya teknik wawancara tak berencana dibagi ke dalam wawancara tak berstruktur (*structured interview, guided* atau *directive interview*) dan wawancara tak berstruktur (*unstructures, unguided* atau *non directive interview*). Dan jenis yang terakhir ini dapat dibedakan secara lebih

khusus lagi ke dalam dua bentuk yaitu : wawancara terfokus (*focused interview*) dan wawancara bebas (*free interview/ unfocused*). Wawancara berfokus biasanya memuat pertanyaan tak berstruktur tertentu namun selalu terpusat pada satu masalah. Sedangkan wawancara bebas tidak memiliki fokus dan pertanyaannya dapat berubah-ubah dari satu pokok masalah ke masalah lain.

Sehubungan dengan penelitian ini, peneliti cenderung mempergunakan bentuk wawancara tak berstruktur namun terfokus (*unstructuredly focused interview*), dengan beberapa pertimbangan metodologis. **Pertama**, penelitian mempergunakan pendekatan metodologis kualitatif yang terutama bertujuan mencari pemahaman terhadap fenomena atau data berdasarkan persepsi responden. Dalam kaitan ini, penggunaan teknik interview tak berstruktur terfokus memberikan kecenderungan tercapainya maksud penelitian. Dengan kata lain suasana interaksi verbal antara peneliti dan responden yang terbuka/tak berstruktur tapi terfokus memberi kemungkinan terjaringnya data/informasi secara efektif sekaligus pemahaman maknanya. **Kedua**, dilihat dari permasalahan penelitiannya yang luas dan komplek, penelitian ini memerlukan waktu, tenaga dan biaya relatif besar. Penggunaan teknik wawancara tak berstruktur tapi terfokus cenderung memberikan tingkat efisiensi yang lebih tinggi. **Ketiga**, teknik wawancara tak berstruktur berfokus dipergunakan peneliti akan cenderung menciptakan

proses wawancara lebih terarah tanpa membatasi keleluasaan bicara responden, hingga informasi yang diberikan memiliki tingkat representatifitas dan validitas yang tinggi.

Dalam pelaksanaan wawancaranya, yang dilakukan terhadap responden (penilik, kepala sekolah, guru pembina lainnya) dibantu dengan pedoman wawancara. Pedoman ini dipersiapkan peneliti dengan maksud membantu peneliti memfokuskan atau mengarahkan proses wawancara agar sesuai tujuan pengumpulan data atau masalah yang diteliti. Data yang digali/dikumpulkan melalui wawancara ini adalah data tentang :

a. Jenis pengembangan profesional guru yang dilaksanakan di tingkat wilayah Jawa Barat (Bidang Pendidikan Dasar, Kanwil,Dinas P dan K DT I, Kasi Pendidikan Dasar dan Dinas P dan K DT II Kodya Bandung) maupun pengembangan yang dilakukan pada tingkat kecamatan (Kandepdikbudcam : Penilik dan Kepala Sekolah, Ranting Dinas kecamatan);
b. Wadah pengembangan yang dipergunakan oleh Sub Dinas Tenaga Teknis dan non teknis dan Sub Dinas Pendidikan Dasar Dinas P dan K DT I Jawa Barat, Seksi Pendidikan Dasar Kodya Seksi Tenaga Teknis dan Non Teknis serta Seksi Pendidikan Dasar Dinas P dan K DT II Kodya Bandung, Kandepdikbudcam, Ranting Dinas P dan K kecamatan;
c. Struktur mekanisme serta program pengembangan profe-

sional guru SD yang dipergunakan di tingkat wilayah, Kodya, Kecamatan, maupun di Sekolah.

d. Hal yang mendasari kebijakan penetapan jenis, wadah, struktur, mekanisme serta program pengembangan profesional guru di tingkat wilayah, Kotamadya di Kecamatan, dan di tingkat sekolah;

e. Efektifitas pelaksanaan kegiatan pembinaan profesional guru SD yang di tingkat wilayah, Kotamadya, Kecamatan, sekolah;

h. Efektifitas pengembangan profesional guru yang dilakukan wilayah, Kotamadya, Kecamatan, sekolah dihubungkan dengan mutu guru sebagai manajer PBM;

i. Kemungkinan peluang pengembangan jenis/model pembinaan profesional mutu guru di masa datang yang akan dikembangkan di tingkat wilayah, Kotamadya, Kecamatan maupun tingkat sekolah.

Wawancara peneliti lakukan dengan melalui dua tahapan sesuai dengan pandangan Williams (1988 : 78), yaitu tahapan **Pertama**, *developing rapport* yaitu menciptakan suasana yang harmonis, yaitu terciptanya hubungan yang saling percaya diantara kedua belah pihak hingga tercipta komunikasi yang dialogis. **Kedua**, tahapan *elicting information*, yaitu peneliti mencoba menggali menguak informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian secara mendalam. Informasi yang diperoleh selanjutnya peneliti rekam (direkam) dan dicatat dengan seksama. Hasil rekaman dan catatan lapangan (*field notes*),

yang selanjutnya disusun sesuai klasifikasi masalah, sehingga data tertuang dengan terperinci, sistimatis dan jelas.

2. Observasi

Young (1984 : 161) membatasi observasi sebagai "*Systematic viewing, coupled with consideration of the seen phenomena*". Sebagai aktifitas pengamatan yang sistimatik. Teknik observasi merupakan teknik pengumpulan data terpenting lainnya selain wawancara. Observasi dilakukan terhadap unit aktifitas yang lebih besar dimana fenomena khusus yang diobservasi terjadi. Dalam penelitian kualitatif, lebih jauh teknik ini memberikan manfaat besar karena dapat menangkap dan memahami realitas konkrit yang sebenarnya. Bahkan Young menggaris bawahi bahwa proses observasi yang dilakukan peneliti terhadap objek penelitian tidak semata bersifat fisikal tapi juga bersifat mental. Dikatakan :

> "*The "seeing", was both physical and mental. Viewing or observing must be accompanied by perceiving that is, apprehending with mind, if the observing to be fruitful*".

Dalam praktek penelitian, terutama penelitian kualitatif, bahwa terdapat banyak jenis teknik observasi : 1) Observasi biasa atau observasi non-interaktif, atau disebut pula observasi partisipasi nihil. Pada teknik ini interaksi sosial dengan para responden sama sekali tidak terjadi (nihil). 2) Observasi partisipatif yaitu observasi yang ditandai oleh adanya keterlibatan (partisipasi) peneliti. Peneliti berusaha menceburkan diri dalam lingkungan kehidupan responden serta melakukan interaksi sosial secara inten-

sif dengan responden. Para ahli secara lengkap membatasi bahwa :

> "*Participant observation refers to research characterized by a period of intense social interaction betwen the researcher and the subject, in the miliev of the latter. During this period, data are unobtrusively and systematically collected* (Bogdan dan Taylor, 1975 : 57).

Jadi ciri pembeda observasi partisipatif dengan observasi biasa adalah dalam hal partisipasi peneliti dalam kehidupan responden dan situasi yang melatarinya.

Adapun tingkat intensitas partisipasi peneliti secara garis besar dapat dikategorisasikan menjadi tiga tingkatan. **Pertama**, adalah tingkat partisipasi pasif, dimana peneliti berperan sebagai penonton tanpa melibatkan diri secara langsung dan intensif dalam peristiwa/situasi yang menjadi onjek penelitian. **Kedua**, tingkat partisipasi sedang, yang ditandai dengan terdapatnya intensitas peran serta peneliti pada tingkat sedang dalam kehidupan dan situasi responden. Misalnya, peneliti sekali-kali melibatkan diri dalam suatu situasi tertentu. **Ketiga**, partisipasi penuh, dimana peneliti melibatkan diri sepenuhnya dalam situasi objek penelitian.

Dalam penelitian ini, teknik observasi partisipasi pasif dan partisipasi sedang digunakan peneliti, dikarenakan beberapa alasan yang berkaitan dengan efesiensi penelitian. Data yang digali/dikumpulkan melalui observasi ini meliputi

a. Pelaksanaan pembinaan profesional melalui kegiatan penataran di tingkat wilayah, Kodya maupun di kecamatan;
b. Kegiatan pembinaan yang dilaksanakan penilik dan kepala

sekolah di sekolah, yang meliputi kunjungan kelas, pertemuan antar pribadi, rapat sekolah, dan diskusi sekolah;

c. Kegiatan KKKPS di Kodya, KKKS, KKG di PKG maupun di SD inti;

d. Proses belajar mengajar di kelas.

3. Studi Dokumentasi

Dalam penelitian kualitatif, studi dokumentasi sangat membantu melengkapi data dan pengecekan kebenaran informasi/ data yang diperoleh peneliti melalu wawancara dan observasi. Studi dokumentasi yang dimaksudkan dalam penelitian kualitatif pada umumnya adalah teknik yang dilakukan melalui penelaahan dan analisis serta interpretasi terhadap dokumen, yang berupa sumber data non manusiawi, misalnya : catatan pribadi, laporan, ketetapan dan peraturan-peraturan dokumen pemerintah, korespondensi, agenda, ataupun catatan lain menyangkut bukti pelaksanaan suatu proses/kegiatan pernah terjadi. Digunakannya teknik dokumentasi dalam penelitian kualitatif karena dokumen bisa dijadikan sebagai sumber data yang dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan bahkan untuk meramalkan data itu sendiri. Guba dan Lincoln (1981 : 232-235) menyebutkan dokumen untuk keperluan penelitian dapat dipergunakan karena bersifat stabil, berguna sebagai bukti, alamiah, tidak relatif, membuka peluang memperluas pengetahuan.

Dalam pelaksanaan pengumpulan data melalui studi dokumentasi, Sartono Kartodirdjo, seperti yang dikutip Djaman Satori (1989 : 143) mensyaratkan perlunya melihat 1)

apakah dokumen itu otentik atau palsu, 2) apakah isinya diterima sebagai kenyataan, dan 3) apakah data itu cocok untuk menambah pengertian tentang gejala yang diteliti.

Adapun dokumen yang diteliti dalam penelitian ini antara lain menyangkut :

a. Buku catatan pembinaan (catatan Penilik, Kepala Sekolah dan pembina lainnya);
b. Program pembinaan guru SD baik pada Bidang Pendidikan Dasar, Seksi Pendidikan Dasar, Penilik, Kepala Sekolah;
c. Keputusan/peraturan yang berkaitan dengan pengembangan profesional guru SD;
d. Bahan tertulis yang berkaitan dengan produk kualitas guru sebagai manajer pembelajaran;
e. Foto-foto proses pembinaan yang berkaitan wadah, isi kegiatan pembinaan.

E. PELAKSANAAN PENGUMPULAN DATA

Dalam penelitian kualitatif tidak terdapat prosedur pengumpulan data yang memiliki pola yang pasti. Nasution (1988 : 37) mengatakan "masing-masing peneliti dapat memberi sejumlah petunjuk dan saran berdasarkan pengalaman masing-masing. Namun demikian berdasarkan penelitian Lincoln dan Guba terdapat rangkaian prosedur dasar yang dipergunakan dalam penelitian kualitatif. Prosedur tersebut meliputi tahap orientasi, eksplorasi dan *member-check*.

1. Tahap Orientasi

Setelah peneliti melaksanakan serangkaian aktifitas pra lapangan : menyusun rancangan penelitian, memiliki/ menentukan lokasi penelitian, dan lain-lain, kemudian peneliti mulai melangkah pada tahap orientasi. Pada tahap orientasi ini, penulis melakukan studi kelayakan dan evaluasi lapangan. Tahap ini belum sampai pada upaya penyingkapan atau pengumpulan data yang sebenarnya, tapi barulah merupakan tahap mengenal dan menilai keadaan lingkungan secara umum. Peneliti berusaha memperoleh gambaran umum geografi, demografi kependudukan, gambaran proses penelitian serta segenap unsur lingkungan sosial, fisik atau kultural yang berkaitan dengan masalah yang hendak ditulis.

Pada tahap penjajagan ini peneliti melakukan beberapa aktifitas, antara lain : membaca literatur (hasil penelitian) yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti, mencari/melihat data umum penelitian, menghubungi beberapa responden yang berkaitan dengan masalah penelitian (Bidang Pendidikan Dasar Kanwil Dikbud Jabar, Seksi Pendidikan Dasar Kodya Bandung, dll), serta melakukan diskusi dengan beberapa sumber pakar yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, serta memahami konteks sosial kebudayaan daerah penelitian.

Disamping itu, peneliti juga melakukan upaya mencipta suasana penelitian yang komunikatif. Dalam rangka ini peneliti berusaha membangun *Rapport*, yaitu menciptakan hubungan antara peneliti dan subjek sehingga terwujud komunikasi yang kondusif. *Rapport* dilakukan dalam rangka menciptakan proses

komunikasi atau interaksi serta pergaulan antara peneliti dan subjek yang diteliti secara akrab dan komunikatif sehingga memudahkan terjadinya data yang dikehendaki.

Dalam prakteknya, tahap orientasi dilakukan selama dua bulan, sejak blan Maret sampai dengan April 1993.

2. Tahap Eksplorasi

Pada tahap eksplorasi, setelah perlengkapan penelitian dipersiapkan secara memadai, selanjutnya peneliti melakukan penggalian atau pengumpulan data sebenarnya. Dalam rangkaian ini wawancara dengan responden dan observasi dilakukan secara terarah/terfokus, spesifik, intensif dan ekstensif. Dengan kata lain pertanyaan-pertanyaan atau "problematika" yang diajukan kepada responden diarahkan pada fokus penelitian, yang diharapkan memberikan jawaban secara spesifik, luas tapi mendalam (komprehensif), disamping melakukan pengamatan terhadap prilaku lingkungan responden. Kemudian, bersamaan dengan proses tersebut, peneliti membuat catatan lapangan hasil wawancara maupun observasi yang diupayakan secara teliti, rinci tapi selektif, serta sistimatik.

Bogdan dan Taylor (1975) mengatakan :

> *systematic and analytical participant observation depends upon the recording of complete, accurate, and detailed field notes. Field notes should be recorded after each and ever observation period ..."*

Untuk memperoleh informasi diharapkan, peneliti menyediakan pedoman wawancara, pedoman observasi dan pedoman dokumentasi. Pedoman wawancara dibuat dalam bentuk pokok-pokok

pertanyaan terstruktur dan terklasifikasi, namun memberikan kemungkinan jawaban terbuka/bebas. Pedoman observasi disusun sebagai *guide line* yang memuat indikator-indikator pokok masalah yang diteliti, yang berfungsi membimbing peneliti menghampiri permasalahan sekaligus mengontrolnya. Sedang pedoman dokumentasi berisikan kategori dokumen yang harus didata (dikumpulkan, dianalisis dan diinterpretasikan). Adapun pelaksanaan tahap orientasi dalam penelitian ini dilaksanakan selama empat bulan yaitu September, Oktober, November dan Desember 1993.

3. Tahap Member Check

Tahap member -check merupakan langkah pengecekan ulang data yang diperoleh peneliti dari responden. Langlah ini dilakukan guna menguji konsistensi informasi yang telah diberikan responden dalam rangka memperoleh tingkat kredibilitas hasil penelitian. Nasution (1988 : 112) menjelaskan bahwa "data itu harus diakui dan diterima kebenarannya oleh sumber informasi, dan selain itu data juga dibenarkan oleh sumber atau informan lainnya." Dan, dalam hal inilah *member check* diperlukan untuk menguji kredibilitas hasil penelitian. Dalam rangka member check ini peneliti melakukan beberapa kegiatan, yaitu :

a. Setiap selesai melakukan wawancara dan observasi, peneliti selanjutnya mengkonfirmasikannya dengan responden bersangkutan untuk memperoleh kadar konsistensi jawaban.
b. Setelah dilakukan pengolahan hasil wawancara dan

observasi (dalam bentuk catatan lapangan lengkap dan sistimatik), selanjutnya dilakukan *member check* ulang (*member recheck*) untuk memperoleh keyakinan final akan kebenaran informasi yang diperoleh.

Tahap ini dilakukan peneliti pada Februari dan Maret 1994.

F. CARA-CARA MEMPEROLEH KEABSAHAN HASIL PENELITIAN

Untuk menetapkan keabsahan hasil penelitian, diperoleh cara pemeriksaan yang didasarkan pada sejumlah kriteria. Terdapatnya empat kriteria yang lazim dipergunakan untuk mengukur tingkat keabsahan hasil penelitian kualitatif, yaitu : 1) kredebilitas/derajat kepercayaan, 2) transferabilitas/keteralihan, 3) dependabilitas/ketergantungan, dan 4) konfirmabilitas/kepastian.

1. Kredibilitas

Kredibilitas atau derajat kepercayaan merupakan kriterium yang dipergunakan untuk mengukur sejauhmana kebenaran hasil penelitian merupakan pengungkapan realitas sesungguhnya.

Untuk memenuhi kriterium kredebilitas dapat dilakukan dengan beberapa teknik pemeriksaan, yaitu perpanjangan keikut sertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensial, kajian kasus negatif dan pengecekan anggota. (Lincoln dan Guba, 1985 : 315) meskipun demikian dalam penelitian ini,

peneliti mempergunakan, ketekunan pengamatan, triangulasi, dan pengecekan anggota serta pengecekan sejawat.

a. Ketekunan Pengamatan

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen itu sendiri. Kualitas partisipasi peneliti sangat menentukan hasil data. Ketekunan pengamatan yang biasa ditandai oleh intensitas keaktifan peneliti memungkinkan diperolehnya kekayaan dan kedalaman data, yang melahirkan kredebilitas data yang terkumpul.

Melalui cara ini peneliti berusaha memusatkan diri pada masalah-masalah secara rinci dan terfokus serta berusaha menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang relevan dengan masalah. Selain itu, peneliti juga berusaha melakukan pengamatan secara terus-menerus dalam waktu relatif lama. Dengan langkah-langkah tersebut di atas, peneliti dapat memperoleh data/informasi yang rinci, akurat dan mendalam sehingga dapat dipercaya kebenarannya.

b. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data sebagai pembanding yang dapat dipergunakan untuk memeriksa keabsahan data, namun triangulasi melalui sumber lainnya merupakan teknik paling banyak dilakukan. (Nasution, 1988 : 37) dan triangulasi melalui sumber itulah yang digunakan pula dalam pene-

litian ini.

Triangulasi dengan sumber adalah membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan dan alat yang berbeda dalam metoda kualitatif. Misalnya, peneliti membandingkan data hasil wawancara dengan hasil pengamatan, membandingkan apa yang dikatakan responden di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.

c. Pengecekan Angggota

Pengecekan anggota yang terlibat dalam proses pengumpulan data sangat penting dalam pemeriksaan kredibilitas. Pada langkah ini, peneliti melakukan pengecekan terhadap data/informasi termasuk pula penafsiran dan penyimpulan responden. Misalnya, secara formal ataupun informal, peneliti menyediakan kesempatan kepada responden untuk mengakui, menambah, merevisi, memperkuat, membenarkan, menafsirkan dan menyimpulkan ulang data (informasi, pendapat) yang diperoleh melalui hasil wawancara, pengamatan dan analisis dokumen.

d. Pengecekan Sejawat

Pengecekan sejawat dilakukan dengan cara-cara mengekspos hasil penelitian dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan sejawat. Langkah ini dilakukan dengan harapan diperoleh masukan yang bermanfaat bagi penyempurnaan hasil penelitian. Peneliti misalnya,

mendiskusikan mengenai masalah yang diteliti, metodologi dan hal-hal lain yang relevan. Dalam diskusi ini sikap keterbukaan dan kejujuran dari peneliti yang biasanya berperan sebagai pemimpin diskusi) dan sejawat serta pakar yang dilibatkan.

2. Transferabilitas

Transferabilitas atau keteralihan merupakan kriterium keabsahan hasil penelitian dapat diterapkan dalam konteks atau situasi lain. Kriterium validitas ini menyatakan bahwa generalisasi suatu penemuan/penelitian dapat berlaku atau diterapkan pada semua konteks dalam populasi yang sama atas dasar penemuan yang diperoleh pada sampel yang representatif.

Tujuan penelitian ini, sebagaimana pada bab sebelumnya, adalah mengungkap sistem pembinaan profesional guru SD di Kotamadya Bandung. Berdasarkan kriterium transferabilitas, hasil penelitian yang berupa temuan tentang sistem pembinaan profesional guru yang efektif dapat diterapkan pada situasi (lokasi, tempat) lain. Atau sistem pembinaan profesional guru SD dapat diterapkan pula pada pembinaan guru jenjang dan jenis sekolah yang berbeda.

3. Dependabilitas

Dependabilitas atau ketergantungan merupakan substitusi istilah reliabilitas dalam penelitian non kualitatif (Moleong, 1989 : 190). Sementara dalam penelitian kualitatif, reliabilitas mengacu kepada sejauhmana penelitian dapat

direplikasi. Reliabilitas suatu penelitian adalah bahwa suatu teknik yang dipakai berulang kali terhadap objek yang sama akan menghasilkan data yang sama pula. (Nasution, 1988 : 89).

Dalam penelitian ini untuk mengukur dependabilitas hasil penelitian, peneliti melakukan :

a. Menetapkan langkah-langkah penelitian yang sistimatis.
b. Melakukan upaya konsistensi instrumen. Upaya ini dilakukan dengan cara membuat pencatatan lapangan hasil wawancara, observasi dan analisis dokumen. Hal tersebut dilakukan karena instrumen penelitian kualitatif adalah manusia (peneliti) yang memiliki keterbatasan dan sugestibel.
c. Mengkategori susunan data berdasarkan hasil catatan lapangan yang dibuat sesuai kerangka masalah penelitian.
d. Membuat laporan sementara hasil penelitian, disertai dengan interpretasi dan analisis secara bertahap sesuai permasalahan serta merumuskan hasil penelitian tersebut.

4. Konfirmabilitas

Konfirmabilitas atau kepastian sepadan dengan konsep objektifitas penelitian non kualitatif. Oleh karena itu kriterium ini berkaitan dengan masalah kesepakatan antar subjek yang terkait dengan penelitian. Sesuatu dikatakan objektif bila sesuatu itu disepakati/diakui oleh beberapa atau banyak orang. Dengan demikian sesuatu yang objektif adalah sesuatu yang dapat dipercaya, faktual dan dapat dipastikan. Sebaliknya bersipat subjektif berarti tidak

dapat dipercaya, tidak faktual dan tidak meyakinkan.

Dalam upaya memperoleh konfirmabilitas peneliti melakukan *check and re-check*, yaitu upaya mengontrol, mengevaluasi dan mengkonfirmasikan kepastian isi penelitian baik kepada responden maupun kapan subjek lain yang terkait.

G. TEKNIK ANALISIS DATA

Tujuan utama penelitian ini adalah memahami prilaku manusia dalam kontek-kontek tertentu. Sebagai konsekuensi dari tujuan, sifat dan pendekatan penelitian kualitatif tersebut, maka proses dan teknik/cara analisis data yang ditempuh peneliti cenderung beragam. Kualitas konseptual, kreatifitas dan intuisi peneliti menentukan keberhasilan analisisnya. Dalam hal ini Goetz dan LeCompte (1984 : 166) mengatakan bahwa :

> "Proses analisis data dalam ethnografi diperlukan sebagai seni ketimbang sebagai ilmu pengetahuan. Beberapa peneliti berpengalaman menolak untuk melakukan sistimatisasi prosedur analisis data kualitatif dikarenakan prosedur demikian dapat memandegkan proses, yang diakibatkan hilangnya kualitas kreatif dan intuitif data ethnografi tersebut".

Senada dengan sinyalemen di atas S. Nasution mengungkapkan bahwa :

> "Analisis memerlukan daya kreatif serta kemampuan intelektual tinggi. Lagi pula tak ada cara tertentu yang dapat diikuti untuk mengadakan analisis, sehingga setiap peneliti harus mencari sendiri metode yang dirasakan cocok dengan sifat penelitiannya" (1988: 90)

Sekalipun demikian, Goetz dan LeCompte menegaskan bahwa : "Researchers do analyse their data and do use for-

mal, systematic, and logical procedures to generate Constructs, and establish relationships among them" (1982 : 73). Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam penelitian kualitatif tetap diperlukan proses analisis data yang dapat dipertanggung jawabkan dan efektif.

Analisis data kualitatif pada dasarnya proses sistematik penyusunan, interpretasi dan pemahaman makna data. Penyusunan data jenis penelitian ini ditempuh lewat beberapa tahapan berikut :

1. Penelaahan dan reduksi data

   Pada tahap ini, dilakukan upaya menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yang dilakukan melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi, dan sebagainya dilapangan. Data yang mungkin banyak sekali, belum tertata dan masih acak, kemudian ditelaah (dibaca, difahami makna dan konteks masalahnya). Direduksi dengan cara membuat abstraksi.

2. Unitisasi, yaitu langkah penyusunan data ke dalam satuan-satuan (unit) masalah.

   Data mentah dapat dirubah secara sistematis menjadi unit-unit yang dapat diuraikan sesuai ciri-ciri khasnya. Dalam proses ini, yang dilakukan peneliti adalah membuat batas-batas setiap unit, memilah-milah unit berdasarkan batas tersebut serta mengidentifikasi masing-masing unit untuk analisis selanjutnya.

3. Kategorisasi

   Kategori dimaksudkan disini adalah salah satu tumpukan

seperangkat tumpukan yang disusun atas dasar pikiran, intuisi, pendapat, atau kriteria tertentu (Moleong, 1989: 212). Kategorisasi, menurut Lincoln dan Guba (1985 : 347-351) memiliki tugas pokok : 1) mengelompokkan kartu-kartu yang telah disusun ke dalam bagian-bagian isi yang berkaitan; 2) merumuskan aturan yang mendeskripsikan kawasan kategori yang akhirnya dapat dipergunakan untuk menetapkan inklusi setiap kartu pada kategori serta untuk dijadikan dasar pemeriksaan keabsahan data, serta 3) menjaga agar setiap kategori yang telah disusun mengikuti prinsip taat azas. Dan, kategori ini dilakukan sembari melakukan pengkodean, penguraian kategori secara tertulis.

4. Penafsiran

Data yang telah dikategorisasi dalam tahap ini peneliti menggambarkan makna analitis tentang unit dan kategori serta hubungan antara unit dan kategori.

UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA PERPUSTAKAAN